

TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK DAN PEMILIHAN BACAAN SASTRA ANAK

Oleh: Burhan Nurgiyantoro
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Universally, various psychological aspects of children develop through certain stages according to their age level. They go through stages of intellectual, moral and emotional developments, stages of personality and language developments, and stages in the growth of their concept about stories. Each type of development is divided into specific stages. Piaget divides children's intellectual development, for example, into four stages: the sensory-motor, pre-operational, concrete operational, and formal operational stages. These stages come in accordance with their age development.

Each stage has characteristics distinguishing it from any other stage. The difference in characteristics logically implies in turn a difference in their response to reading matter. Consequently, in selecting reading matter for children, one should consider their age in order to make the selection match their psychological development of children of a certain age level would make the reading matter become uncommunicative because it is too difficult for them or make it uninteresting and boring for them because it is too easy or too simple.

Key words: psychological development, intellectual development, selection of reading matter

Pendahuluan

Sebagaimana halnya manusia dewasa, anak juga memiliki rasa ingin tahu untuk mengenal dunia di sekelilingnya. Pemuasan rasa ingin tahu seorang anak dapat dipenuhi lewat berbagai cara, dan salah satunya adalah lewat bacaan. Bacaan anak itu sendiri amat beragam

yang membentang mulai cerita lucu, berbagai cerita tradisional, fiksi, puisi, komik, dan lain-lain sampai dengan bacaan yang berbicara tentang berbagai informasi faktual. Misalnya, bacaan tentang tokoh-tokoh terkenal, olahraga, kehidupan binatang, dan lain-lain yang isinya memang ada dan dapat dibuktikan secara empirik. Hal itu tidak berbeda halnya dengan kebutuhan informasi oleh orang dewasa yang juga dapat diperoleh lewat berbagai bacaan yang berisi tentang berbagai hal. Orang dewasa tinggal memilih bacaan apa dan atau informasi apa yang diinginkannya. Baik orang dewasa maupun anak sama-sama membutuhkan informasi yang memperkaya pengalaman jiwanya, sedang yang membedakan adalah buku apa atau informasi apa yang dibutuhkan itu.

Anak belum dapat memilih bacaan sastra yang baik untuk dirinya sendiri. Anak akan membaca apa saja bacaan yang ditemui tak peduli cocok atau tidak untuknya karena memang belum tahu. Agar anak dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangan kediriannya, kita harus peduli dengan bacaan sastra yang dikonsumsi kepadanya. Bacaan sastra yang tepat akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kedirian anak. Pemilihan bacaan juga haruslah mempertimbangkan faktor budaya karena anak dibesarkan dan belajar tidak dalam kevakuman budaya (Edwards, 2004:89). Budaya yang melingkupi anak adalah berbagai adat kebiasaan, perilaku verbal dan nonverbal, dan lain-lain sebagaimana yang didemonstrasikan secara konkret oleh dan di lingkungan keluarganya. Untuk itu, pemilihan bacaan harus dilakukan dengan hati-hati.

Secara universal perkembangan berbagai aspek kejiwaan anak sesuai dengan tingkat usianya akan melewati tahap-tahap tertentu. Menurut Brady (dalam Saxby & Winch, 1991:26) para peneliti telah mengidentifikasi umur serta tahapan dan karakteristik perkembangan kejiwaan anak yang meliputi aspek berpikir, bahasa, personalitas, moral, dan pertanyaan-pertanyaan terkait yang dapat membantu dalam seleksi bacaan sastra. Di pihak lain, menurut Huck dkk. (1987:52), di samping aspek-aspek yang dikemukakan Brady, perkembangan itu juga melibatkan aspek fisik dan pertumbuhan konsep cerita.

Brady (dalam Saxby & Winch, 1991:26–27) mengemukakan bahwa terdapat hal-hal tertentu yang menjadi dasar pemikiran dalam pengujian tahapan perkembangan anak, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pertimbangan ketertarikan anak terhadap suatu bacaan harus dilihat sebagai kriteria seleksi yang lebih penting daripada anggapan kecocokan yang dilakukan oleh kacamata dewasa. *Kedua*, pemahaman terhadap perkembangan anak secara umum dan terhadap tahapan perkembangan secara khusus akan memberikan informasi yang berharga dalam pemilihan bacaan anak. *Ketiga*, pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak akan membantu dalam seleksi bacaan, tetapi itu bukanlah sesuatu yang kaku, bukan sebuah harga mati. Konsep tahapan tersebut mempunyai derajat prediksi dalam suasana budaya yang stabil, tetapi belum memperhitungkan adanya perubahan budaya, waktu, dan geografi, dan karenanya diperlukan penelitian lebih lanjut yang memperhitungkan aspek-aspek itu. Dengan kata lain, sebenarnya masih terdapat problema validitas jika teori tahapan tersebut dijadikan dasar yang “sempurna” dalam seleksi bacaan sastra anak. *Keempat*, pemahaman kesesuaian dalam pemilihan bacaan dengan tahapan perkembangan anak perlu diperluas dengan mencakup kontribusi tiap tahapan itu.

Tahapan Perkembangan Kejiwaan Anak dan Seleksi Bacaan Sastra Anak

Setiap tahapan perkembangan kejiwaan anak memiliki karakteristik yang berbeda, dan itu berarti harus berbeda pula tanggapan anak terhadap buku bacaan yang dihadapi. Pembicaraan di bawah mencoba mengemukakan tahapan-tahapan perkembangan kedirian siswa yang meliputi perkembangan intelektual, moral, personal dan moral, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita (Brady, 1991:28–37; Huck dkk, 1987:52–63). Tiap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda, walau tidak dalam pengertian bertenangan, sejalan dengan perkembangan tingkat kematangan anak. Hal itu akan membawa konsekuensi logis pada adanya karakteristik yang juga berbeda dengan bacaan yang dinyatakan sesuai (*matching*) dengan tiap tahapan yang dimaksud. Kesemuanya itu merupakan informasi yang berharga dan penting untuk diketahui dalam rangka pemilihan buku bacaan sastra buat si buah hati tersayang.

Perkembangan Intelektual

Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, pada umumnya orang merujuk teori Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan yang lebih awal kemudian tergabung dalam tahapan berikutnya yang sebagai struktur berpikir baru yang sedang tahap perkembangan. Jadi, tiap tahapan kognitif yang kemudian merupakan kumulasi gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya.

Piaget membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan. Tiap tahapan mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain, dan hal itu berkaitan dengan respon anak terhadap bacaan. Sebagai konsekuensinya hal itu pun mempunyai implikasi logis dalam pemilihan bahan bacaan anak. Tahapan perkembangan intelektual yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama: tahap sensori-motor (the sensory-motor period, 0–2 tahun). Tahap ini merupakan tahapan pertama dalam perkembangan kognitif anak. Tahap ini disebut sebagai tahap sensori-motor karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera (*senses*) dan bodi (*motor*). Karakteristik utama dalam tahap ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung. Anak mulai dapat memahami hubungannya dengan orang lain, mengembangkan pemahaman objek secara permanen.

Dalam usia 1,6 – 2 tahun anak akan menyukai aktivitas atau permainan bunyi yang mengandung perulangan-perulangan yang ritmis. Anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama. Permainan bunyi yang dimaksud dapat berupa nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan, atau kata-kata biasa dalam perkataan yang tidak dilagukan. Bunyi-bunyian ritmis akan memicu tumbuhnya rasa keindahan pada diri anak. Hal dapat dijumpai dan atau perlu dilakukan oleh ibu yang menggendong, menyanyikan, atau meninabobokan si buah hati. Kesenangan anak terhadap hal-hal tersebut dapat juga dipahami bahwa anak mempunyai bakat keindahan dan menyenangkan hal-hal yang terasa

indah di inderanya. Permainan bunyi yang berwujud repetisi dan keritmisian merupakan dasar penting bagi bangunan sebuah sajak.

Kedua: tahap praoperasional (*the preoperational period*, 2–7 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat “mengoperasikan” sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahap ini antara lain adalah bahwa (i) anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar (*corat-coret*). (ii) Jalan pikiran anak masih bersifat egosentris, menempatkan dirinya sebagai pusat dunia, yang didasarkan persepsi segera dan pengalaman langsung karena masih kesulitan menempatkan dirinya di antara orang lain. Anak tidak dapat memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain. (iii) Anak mempergunakan simbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan. Perkembangan kognitif pada saat ini yang secara luar biasa adalah perkembangan bahasa dan konsep formasi. (iv) Pada masa ini anak mengalami proses asimilasi *di mana* anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual di atas antara lain adalah (i) buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, (ii) buku-buku bergambar yang memberi kesempatan anak untuk memanipulasikannya, (iii) buku-buku yang memberi kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya, dan (iv) buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak. Menurut Donaldson (via Huck dkk. 1987:55) anak usia 3 atau 4 tahun sudah dapat mendemonstrasikan kemampuannya jika objek dan situasi yang dihadapkan kepadanya konkret dan bermakna. Sifat egosentris pada anak akan membawanya untuk dapat menanggapi cerita dengan mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh utama cerita, dan karenanya anak akan mengalami proses asimilasi dengan melihat diri dan dunianya dengan pandangan yang baru.

Ketiga: tahap operasional konkret (the concrete operational, 7–11 tahun). Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah (i) anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu. (ii) Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurutkan abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain. (iii) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan dari pola berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. (iv) Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual di atas antara lain adalah buku-buku bacaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut. (i) Buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. (ii) Buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana baik yang menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan. (iii) Buku-buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana. (iv) Buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita.

Keempat: tahap operasi formal (the formal operational, 11 atau 12 tahun ke atas). Pada tahap ini, tahap awal adolesen, anak sudah mampu berpikir abstrak. Karakteristik penting dalam tahap ini antara lain adalah (i) anak sudah mampu berpikir “secara ilmiah”, berpikir teoretis, berargumentasi dan menguji hipotesis yang mengutamakan kemampuan berpikir. (ii) Anak sudah mampu memecahkan masalah

secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Implikasi terhadap pemilihan buku bacaan sastra anak adalah (i) buku-buku bacaan cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasi terhadap karakter tokoh; (ii) buku-buku bacaan cerita yang menampilkan alur cerita ganda, alur cerita yang mengandung plot dan subplot, yang dapat membawa anak untuk memahami hubungan antarsubplot tersebut, serta yang menampilkan persoalan (atau konflik) dan karakter yang lebih kompleks.

Selain itu, perlu dicatat bahwa belum tentu semua anak yang masuk ke tingkat sekolah menengah pertama sudah mencapai tingkat berpikir formal di atas. Sebagian anak mungkin belum mencapai tingkat itu, tetapi sebagian yang lain justru sudah mampu menunjukkan kemampuan berpikir analitis, misalnya sebagaimana yang terlihat ketika memberikan komentar terhadap buku cerita yang dibacanya. Pemahaman terhadap tahapan intelektual dapat membantu memilih buku-buku bacaan yang sesuai dengan posisi usia dan perkembangan kognitif anak, tetapi bagaimanapun ia bukan merupakan sesuatu yang mutlak.

Perkembangan Moral

Selain mempelajari perkembangan kognitif anak, Piaget juga mendalami hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan moral. Menurut Piaget perbedaan nyata antara anak dan dewasa adalah bahwa anak memiliki “dua moral”. Piaget dan Kohlberg (ahli lain yang mengembangkan teori Piaget lebih lanjut), mengemukakan bagaimana anak mungkin saja mengubah interpretasinya terhadap dilema konflik dan moral dalam cerita. Penilaian anak terhadap moral bergerak dari keterikatannya pada dewasa ke keterpengaruhannya pada kelompok dan berpikir bebasnya.

Perubahan-perubahan penilaian moral anak yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut

- (i) Penilaian anak kecil terhadap masalah atau tindakan baik dan buruk berdasarkan kemungkinan adanya hukuman dan hadiah yang diperoleh dari dewasa; artinya, anak masih terkendala oleh aturan yang dibuat oleh dewasa. Pada usia anak yang lebih lanjut terdapat standar penilaian tentang baik dan buruk tersebut dari kelompoknya, maka kemudian

anak mulai secara sadar memahami situasi kapan dapat membuat aturan sendiri.

- (ii) Penilaian tingkah laku dalam kacamata anak kecil hanya dapat dibedakan ke dalam baik dan buruk, tidak ada alternatif lain. Pada usia anak yang lebih kemudian terdapat kemauan untuk mempertimbangkan lingkungan dan situasi yang membuat legitimasi adanya perbedaan pendapat.
- (iii) Penilaian anak kecil terhadap suatu tindakan cenderung didasarkan pada konsekuensi yang terjadi kemudian tanpa memperhatikan pelakunya. Namun, dalam usia selanjutnya sebagian anak mulai mengubahnya dengan memperhatikan aspek motivasi daripada sekadar konsekuensi untuk menentukan kelayakan tingkat kesalahan.
- (iv) Pandangan anak kecil terhadap tingkah laku buruk dengan hukuman berjalan bersama, semakin besar kesalahan akan semakin berat hukumannya. Namun, bagi anak dalam usia yang lebih kemudian, mereka tidak akan begitu saja menerima keadaan itu. Anak mulai tertarik untuk mencari hukuman yang lebih fair berdasarkan aturan yang ada di dalam kelompok.

Kohlberg (via Brady, 1991:30–1) mengidentifikasi perkembangan moral anak ke dalam enam tahapan. Keenam tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut. **Tahap 1:** penghormatan tanpa pemertanyaan terhadap kekuatan yang di luar jangkauan; masalah baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, ditentukan oleh konsekuensi fisik yang diterima terhadap suatu tindakan yang dilakukan. **Tahap 2:** hubungan dipandang dalam pemahaman “*marketplace*” daripada loyalitas, keadilan, atau rasa terima kasih. Anak berprinsip bahwa “jika anda mencubit saya, saya pun akan mencubit anda”. **Tahap 3:** berorientasi pada anak baik, pada tingkah laku anak yang baik; anak mengkonfirmasi gambaran stereotip dari tingkah laku orang pada umumnya. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang mendapat persetujuan, demikian pula yang sebaliknya. **Tahap 4:** orientasi sampai ke pemilik otoritas, aturan yang pasti, dan konvensi sosial. Tingkah laku yang baik kini juga dipahami sebagai berupa melakukan tugas dan kewajiban, hormat kepada orang lain, dan tunduk pada aturan sosial. **Tahap 5:** kriteria tingkah laku yang benar kini dipahami atau didasarkan dalam kaitannya dengan aturan umum yang standar dan yang disetujui oleh atau telah menjadi konvensi masyarakat.

Tahap 6: keputusan-keputusan individual kini didasarkan pada kata hati, hati nurani, dan etika yang berlaku secara konsisten dan universal.

Pembedaan perkembangan moral ke dalam enam kategori di atas harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak bersifat mutlak. Tiap tahap berisi berbagai pengalaman moral-sosial yang lebih kompleks dari yang diperkirakan. Walau seorang anak sedang berada dalam satu tahap perkembangan moral tertentu, dalam kesempatan yang berbeda mungkin saja ia mengoperasikan tahap yang lain. Selain itu, juga perlu dicatat, dan ini merupakan hal yang harus digarisbawahi, bahwa tidak mudah menghubungkan antar tahapan tersebut dengan usia anak, dan Kohlberg pun mengemukakan bahwa dewasa yang berada dalam tahap 5 dan 6 hanya dalam jumlah persentase yang kecil.

Kemungkinan implikasinya bagi seleksi bacaan sastra anak antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut. (i) Pahami dengan baik karakteristik perkembangan moral anak tiap tahap kemudian pilih bacaan yang sesuai. Misalnya, anak usia tiga tahun baik untuk dipilihkan bacaan yang melukiskan persetujuan orang tua yang berupa tingkah laku, tindakan, dan kata-kata yang baik. Anak usia empat tahun baik untuk dipilihkan bacaan yang dapat melatih anak untuk bertanggung jawab dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan sosial. (ii) Pilih buku bacaan yang mengandung dan menawarkan unsur moral, alasan pemilihan moral tertentu oleh tokoh anak, atau yang mengandung nasihat-nasihat tentang moral sebagai “model” bertingkah laku.

Dengan tidak jelasnya tingkatan usia anak dalam tahapan di atas kita dituntut untuk mempertimbangkan bacaan sastra mana yang terbaik untuk usia anak tertentu. Sebagai bahan pertimbangan kita dapat menghubungkan tahapan perkembangan intelektual (Piaget) dengan tahapan perkembangan moral (Kohlberg). Kohlberg mengemukakan bahwa seorang anak yang berada dalam tahap operasional konkret, ia akan berada dan terbatas pada tahap 1 dan 2 dalam perkembangan moral; seorang anak yang berada dalam tahap operasional formal sebagian, ia akan berada dan terbatas pada tahap 3 dan 4; sementara seseorang yang berada dalam perkembangan moral tahap 5 dan 6, ia mesti sudah berada dalam tahap operasi formal.

Perkembangan Emosional dan Personal

Sebagai seorang manusia di dalam kedirian anak terdapat berbagai aspek yang sama-sama mengalami pertumbuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain adalah kognitif, afektif atau respon emosional, hubungan sosial, dan orientasi nilai-nilai, akan sama-sama terlibat dalam peristiwa pembelajaran. Hal tersebut dapat diibaratkan sebagai sebuah matriks dalam perkembangan personalitas, dan proses perkembangan itu sungguh amat kompleks. Agar dapat berproses untuk secara penuh berfungsi sebagai person (*“fully functioning”*), atau agar dapat menjadi person yang dapat mengaktualisasikan diri (*“becoming”*), berbagai kebutuhan dasar anak harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan dasar itu antara lain adalah kesadaran bahwa dirinya merasa dicintai dan dapat mencintai, dimengerti, aman dan selamat, diakui sebagai anggota kelompok, dan merasa memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang.

Usaha pencarian aktualisasi diri tersebut dapat saja membutuhkan waktu sepanjang hayat, atau bahkan tidak pernah dapat tercapai. Tetapi, konsep untuk secara terus-menerus menjadi, *“becoming”*, dipahami sebagai sesuatu yang lebih positif daripada konsep sekadar adanya perubahan dalam diri manusia. Manusia memiliki sifat untuk selalu berusaha mencari dan menemukan sesuatu yang berguna dalam hidupnya, untuk beraktualisasi diri, dan hal-hal itulah yang semakin menegaskan sifat-sifat personalitasnya.

Maslow (via Huck dkk, 1987:60; Brady, 1991:31) lewat penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan personalitas melewati sebuah hierarki kebutuhan, yaitu dari kebutuhan dasar untuk survival ke kebutuhan kemanusiaan yang lebih tinggi dan unik. Urutan kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan psikologis (*psychological needs*), keselamatan (*safety needs*), cinta dan kasih sayang, kepemilikan terhadap seseorang, (*love and affection, belongingness needs*), penghargaan (*esteem needs*), aktualisasi diri (*self-actualization needs*), kebutuhan untuk tahu dan paham (*needs to know and understand*), dan estetis (*aesthetic needs*). Kebutuhan hidup yang semakin tinggi, misalnya kebutuhan estetika, belum tentu dapat dicapai oleh semua orang. Namun, begitu seseorang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, yang bersangkutan justru akan merasa semakin membutuhkan dan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan selanjutnya.

Selain itu, perlu dikemukakan bahwa kita tidak dapat menghubungkan usia dengan urutan kebutuhan itu karena pencapaian suatu kebutuhan sering tidak lengkap dan bervariasi.

Berkaitan dengan perkembangan personalitas dan emosional, Erickson (via Brady, 1991:32; Huck dkk, 1987:61) mengemukakan bahwa proses “*becoming*” terkait dengan periode kritis dalam perkembangan kemanusiaan. Ia mengidentifikasi adanya delapan tahap dalam perkembangan personalitas dan emosional dan sekaligus dengan perkiraan usia. Kedelapan tahapan yang dimaksud adalah: (i) kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*, tahun pertama), (ii) kemandirian versus rasa malu dan ragu (*autonomy vs shame & doubt*, tahun ketiga), (iii) prakarsa versus kesalahan (*initiative vs guilt*, usia prasekolah, 3-6 tahun), (iv) kerajinan dan kepandaian versus perasaan rendah diri (*industry vs inferiority*, 6-12 tahun), (v) identitas versus kebingungan (*identity vs confusion*, adolesen), (vi) keintiman versus isolasi (*intimacy vs isolation*, awal dewasa), (vii) generativitas versus stagnasi (*generativity vs stagnation*, dewasa), (viii) integritas versus keputusasaan (*integrity vs despair*, dewasa, tua).

Implikasi untuk lima tahap yang pertama adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada tahap kepercayaan (*trust*) anak membutuhkan makanan dan perawatan. Anak mulai mengenali dirinya yang terpisah dari orang lain atau objek, dan pemahaman terhadap realitas ini membuat aspek *trust* menjadi penting. Tahap ini sejalan dengan tahap sensori-motor dalam tahapan perkembangan intelektual menurut Piaget. *Kedua*, pada tahap kemandirian (*autonomy*) anak belajar kemandirian dengan mencoba melakukan sesuatu secara bebas, atau justru memperoleh pengalaman keragu-raguan jika ternyata inderanya tidak dapat mengelola dunia sekeliling. Tahap ini masih sejalan dengan tahap sensori-motor. *Ketiga*, pada tahap prakarsa versus kesalahan, anak belajar berinisiatif mengeksplorasi dunianya, atau jika tidak dapat melakukannya, mengembangkan rasa ketidakmampuan. Tahap ini sejalan dengan tahap praoperasional. *Keempat*, pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri, anak berusaha mengembangkan rasa gembira dan bangga jika dapat melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu dari aktivitasnya, atau justru sikap sebaliknya jika tidak mampu sehingga merasa rendah diri. Tahap ini sejalan dengan tahap operasional konkret. *Kelima*,

pada tahap identitas versus kebingungan, anak mencari dan mengembangkan identitas personal, berusaha mencari dan menemukan identitas dirinya, atau justru merasa ambivalen terhadap identitasnya. Tahap ini sejalan dengan tahap operasional formal.

Kemungkinan implikasi tahapan di atas dalam hal seleksi buku-buku bacaan sastra adalah bahwa pemilihan bacaan haruslah mempertimbangkan masalah-masalah yang terkandung di dalamnya mampu memberikan kepuasan kepada anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagai contoh, anak usia prasekolah akan lebih suka menanggapi bacaan yang menggambarkan kemampuan versus ketidakmampuan seorang anak untuk melakukan sesuatu secara sukses dan menggembirakan. Anak pada usia adolesen lebih menyukai bacaan yang berisi kesuksesan seorang anak atau sekelompok anak dalam petualangan pencarian dan penemuan sesuatu, atau cerita tentang penemuan identitas seseorang dalam kehidupan sosial yang pluralistik. Anak pada tahap 'kepandaian versus perasaan rendah diri' lebih menyukai cerita yang berkisah tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, tentang pertumbuhan kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi berbagai cobaan, dan lain-lain. Hal itu berlaku untuk tokoh-tokoh protagonis yang diidentifikasinya, dan tentu saja tokoh-tokoh itu menjadi "hebat" karena interaksinya dengan tokoh-tokoh antagonis.

Perkembangan Bahasa

Anak yang berstatus bayi mulai belajar bahasa lewat bunyi dan ucapan-ucapan yang didengarnya dari sekelilingnya. Pada mulanya anak tidak dapat membedakan bunyi-suara manusia dengan bunyi-bunyian yang lain, tetapi lama-kelamaan mampu membedakannya. Kenyataan bahwa seorang bayi berada dalam kondisi yang amat rentan dan tidak berdaya, bahkan terhadap kelangsungan hidupnya sendiri, tidak dapat berbuat apa pun tanpa bantuan orang lain, tetapi dapat belajar berbahasa sungguh merupakan sebuah keajaiban. Apalagi dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya beberapa tahun, anak sudah mampu berbahasa, mampu 'menguasai' bahasanya sendiri, suatu hal yang hampir mustahil terjadi pada diri orang dewasa oleh karena itu, orang kemudian mempertanyakan apa sebenarnya yang terjadi dalam diri anak yang dapat diibaratkan sebagai sebuah kotak hitam '*black box*' itu,

yaitu sesuatu yang menunjukkan adanya unsur ketidakterpahaman tentang apa yang terjadi. Maka, disusunlah teori(-teori) akuisisi bahasa yang berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana itu terjadi di dalam diri anak itu dalam proses pemerolehan bahasa tersebut.

Noam Chomsky, yang seorang linguist ‘penemu’ teori tata bahasa generatif transformasi itu, berkeyakinan bahwa dalam diri anak terdapat semacam “alat” yang dipergunakan sebagai sarana memperoleh bahasa. Sejak dilahirkan anak sudah memiliki pembawaan, bakat (*innate capacity*), yang berupa *Language Acquisition Devices* (LAD, alat pemerolehan bahasa) untuk memperoleh bahasa secara alami. Adanya *innate capacity* atau LAD tersebut menurut Chomsky dapat dipergunakan untuk menerangkan apa yang terjadi di dalam diri anak yang secara ajaib dapat belajar bahasa secara cepat.

Namun demikian, semua orang sependapat bahwa dalam proses akuisisi bahasa anak juga melewati tahap-tahap tertentu untuk “belajar” bahasa karena kemampuan sensori-motor yang masih terbatas. Pola bahasa, kata-kata, pertama anak yang dapat disuarakan adalah berupa bentuk-bentuk perulangan silabik vokal dan konsonan untuk akhirnya menjadi kata-kata tunggal. Misalnya, ucapan “ma-ma, ba-ba, pa-pa” yang pada umumnya berakhir dengan vokal dan kata-kata itu familiar yang sering didengarnya baik dari orang maupun benda atau binatang. Setelah berumur 18 bulan atau 2 tahun anak mulai mampu mempergunakan dua-tiga kata sebagai “kalimat” untuk mengekspresikan maksud dan tindakan, seperti “mama maem, dada papa, dada mama”. Dalam usia tiga tahun anak dapat memahami bahasa secara luar biasa. Proses internalisasi input struktur yang semakin kompleks dan kosakata yang semakin luas itu terus berlangsung sampai anak masuk sekolah, dan pada saat ini anak sudah ‘menguasai’ bahasanya. Di sekolah anak tidak hanya belajar bagaimana mengatakan, tetapi juga belajar apa yang tidak boleh dikatakan dalam kaitannya dengan fungsi sosial bahasa (Brown, 2000:21). Maka, sekali lagi, bagaimana kita akan menjelaskan “perjalanan fantastik” *‘fantastic journey’* anak dalam proses pemerolehan bahasa yang begitu cepat itu. Hal itulah yang memicu lahirnya teori-teori akuisisi bahasa pada anak.

Dalam proses akuisisi bahasa secara alami, anak memperoleh bahasa

dengan menirukan, melihat dan menirukan orang berbicara, namun sebenarnya anak tidak semata-mata sebagai peniru belaka. Ada bukti-bukti yang kuat bahwa anak jauh lebih banyak memahami bahasa daripada yang dapat diproduksi, dan hal itu sungguh di luar dugaan. (Hal ini pun juga terjadi dan berimbang pada dewasa: kita lebih banyak membaca daripada menulis) Dalam usia dua tahun anak sudah mampu “menemukan” struktur bahasa dan hal itu berlangsung terus-menerus dalam usia selanjutnya. Anak tampaknya mengkonstruksikan bahasa sistemnya sendiri untuk membuat diri paham. Di dalam diri anak terdapat hubungan yang erat antara perkembangan pemahaman secara kognitif dan kemampuan berbahasa sebagaimana anak mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk mengorganisasikan dan menerangkan dunia.

Apa implikasi pemahaman terhadap proses pemerolehan bahasa anak tersebut bagi pemilihan buku bacaan sastra? Satu hal yang pasti adalah bahwa pemilihan bacaan itu mesti didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, dengan mempertimbangkan kesederhanaan (atau kompleksitas) kosakata dan struktur namun, sekaligus juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak.

Dalam rangka pemahaman dan atau apresiasi suatu bacaan, ada beberapa hal yang melibatkan, yaitu aspek intelektual, emosional, kemampuan berbahasa anak, dan struktur organisasi isi bacaan. Keempat hal tersebut harus mendapat perhatian dalam rangka seleksi bacaan anak. Oleh karena itu, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk menilai suatu bacaan yang akan dipilih. Misalnya: Apakah secara intelektual anak dapat memahami materi bacaan cerita itu?; Apakah secara emosional anak sudah siap untuk menerima isi bacaan itu?; Apakah secara kebahasaan anak sudah mampu memahami isi bacaan itu?; Apakah struktur organisasi isi cerita itu sudah dapat dijangkau oleh anak?; dan lain-lain yang relevan.

Sebagai bahan pertimbangan di bawah ini dikemukakan beberapa karakteristik anak pada kelompok usia tertentu sebagai salah satu kriteria pemilihan buku bacaan sastra anak (Brady, 1991:35–37). Namun demikian, kehati-hatian dan sikap kritis kita harus tetap diutamakan karena harus diakui adanya perbedaan tingkat kecepatan kematangan anak akibat kondisi

kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Anak usia 3-5 tahun: (i) pemfungsian tahap praoperasional (Piaget); (ii) pengalaman pada tahap prakarsa versus kesalahan (Erickson); (iii) penafsiran baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, berdasarkan konsekuensi fisik dan hadiah atau hukuman; (iv) perkembangan bahasa berlangsung amat cepat, dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara dalam kalimat kompleks; (v) perkembangan kemampuan perseptual seperti membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip; (vi) cara berpikir dan bertindak laku egosentris; (vii) belajar lewat pengalaman tangan-pertama; (viii) mulai menyatakan sesuatu secara bebas; (ix) belajar lewat permainan imajinatif; (x) membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa; (xi) kurang memperhatikan masalah waktu; dan (xii) mengembangkan rasa tertarik dalam aktivitas kelompok.

Anak usia 6 dan 7 tahun: (i) beralih ke cara berpikir tahap operasional konkret (Piaget), mulai berpikir beda, menentang, dan bersikap hati-hati; (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson); (iii) penerimaan konsep benar (baik) berdasarkan hadiah dan persetujuan; (iv) melanjutkan perkembangan pemerolehan bahasa; (v) mulai memisahkan fantasi dari realitas; (vi) belajar berangkat dari persepsi dan pengalaman langsung; (vii) mulai berpikir abstrak tetapi belajar lebih banyak terjadi berdasarkan pengalaman konkret; (viii) lebih membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa; (ix) menunjukkan sensitivitas rasa dan sikap terhadap anak lain dan dewasa; (x) berpartisipasi dalam kelompok sebagai anggota; (xi) mulai tumbuh rasa keadilan dan ingin bebas dari dewasa; (xii) menunjukkan perilaku egosentris dan sering menuntut.

Anak usia 8 dan 9 tahun: (i) pemfungsian tahap berpikir operasional konkret (Piaget), berpikir kini lebih fleksibel dan hati-hati; (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson); (iii) penerimaan konsep benar berdasarkan aturan; (iv) adanya perhatian dan penghormatan dari kelompok kini lebih penting; (v) mulai melihat dengan sudut pandang orang lain dan semakin berkurangnya sifat egosentris; (vi) mengembangkan konsep dan hubungan spasial; (vii) menghargai petualangan imajinatif; (viii) menunjukkan minat dan keterampilan yang berbeda dengan kelompoknya; (ix) mempunyai ketertarikan pada hobi dan koleksi

yang bervariasi; (x) menunjukkan peningkatan kemampuan mengutarakan ide ke dalam kata-kata; (xi) membentuk persahabatan yang khusus.

Anak usia 10–12 tahun: (i) pemfungsian tahap operasional konkret (Piaget), dapat melihat hubungan yang lebih abstrak; (ii) pengalaman pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri (Erickson); (iii) penerimaan masalah benar berdasarkan kefairan; (iv) memiliki ketertarikan yang kuat dalam aktivitas sosial, (v) meningkatnya minat pada kelompok, mencari kekariban dalam kelompok; (vi) mulai mengadopsi model kepada orang lain daripada ke orang tua; (vii) menunjukkan minatnya pada aktivitas khusus; (viii) mencari persetujuan dan ingin mengesankan; (ix) menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk melihat sudut pandang orang lain; (x) pencarian nilai-nilai; (xi) menunjukkan adanya perbedaan di antara individu; (xii) mempunyai citarasa keadilan dan peduli kepada orang lain; (xiii) pemahaman dan penerimaan terhadap adanya aturan berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Anak usia 13 dan adolesen: (i) pemfungsian tahap operasional formal (Piaget), kemampuan untuk memprediksi, menginferensi, berhipotesis tanpa referensi; (ii) pengalaman tahap identitas versus kebingungan (Erickson); (iii) mungkin beralih ke tahap otonomi moral (tahap 5 dan 6 menurut Kohlberg); (iv) menunjukkan kebebasannya dari keluarga sebagai langkah menuju ke awal kedewasaan; (v) mengidentifikasikan diri dengan dewasa yang dikagumi; (vi) menunjukkan ketertarikannya pada isu-isu filosofis, etis, dan religius; (vii) pencarian sesuatu yang idealistis.

Pertumbuhan Konsep Cerita

Kini timbul pertanyaan, bagaimana dan kapan pertumbuhan konsep cerita pada anak, atau secara lebih konkret kapan anak mulai butuh cerita. Pemahaman terhadap pola pertumbuhan ini merupakan hal yang penting bagi kita untuk membawa anak ke bacaan sastra. Sebagaimana dikemukakan berbagai aktivitas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak seperti nyanyian, permainan perulangan bunyi, *tembang-tembang* ninabobo, dan lain-lain dapat dikategorikan sebagai tahap awal pengenalan sastra kepada anak, pengenalan dan pemicu bakat dan apresiasi keindahan kepada anak.

Pada tahap selanjutnya tetapi masih dalam usia dini kepada anak mulai diberi cerita, cerita tentang apa saja yang mungkin diberikan sesuai dengan dunia anak. Secara teknis dalam hal ini, cerita atau sastra dapat dipahami sebagai bagian dari sebuah sistem konstruk untuk melihat dunia, sebagai suatu sarana bagaimana dan dari sudut mana kita melihat dunia. Jika sastra itu adalah sastra anak, ia dapat dipahami sebagai sebuah sarana bagaimana dan dari sudut mana anak dibawa untuk melihat dunia, atau bagaimana dunia itu disampaikan kepada anak. Sastra dapat dipahami sebagai sebuah kerangka dari jalinan gagasan tentang apa yang terjadi dan bagaimana kejadian itu diceritakan. Jadi, sastra dipakai sebagai salah satu cara untuk memahami dunia sekeliling kepada anak, tidak saja menyangkut masalah apa yang dipahami (isi, gagasan, “dunia” itu sendiri) melainkan juga bagaimana cara memahamkannya (bentuk).

Perkembangan kebahasaan anak sejalan dengan perkembangan intelektual dan aspek-aspek personalitas yang lain. Kenyataan ini dapat dipergunakan sebagai pijakan pemahaman bahwa dalam usia setelah anak mulai dapat memahami dan memproduksi bahasa, anak mulai dapat menerima dan mengembangkan pemahaman tentang dunia. Salah satu sarana untuk maksud itu adalah cerita. Bersamaan dengan proses itu tumbuh pula konsep cerita pada anak. Keadaan ini tidak mudah dibuktikan karena anak tidak dapat diuji atau ditanyai untuk maksud tersebut. Namun, lewat studi longitudinal dapat dilihat kapan dan bagaimana anak mulai tertarik pada cerita. Pada usia tiga tahun, atau bahkan lebih awal lagi, anak sudah dapat diberi cerita, dan bahkan sering minta untuk diceritai. Pada usia prasekolah, 3 sampai 4 tahun, anak sering terlihat “membaca buku”, atau minta untuk dibacakan buku cerita. Aktivitas anak tersebut memang sekadar imitasi dari dewasa yang sering dilihat melakukannya, tetapi bagaimanapun lewat cara itu pada diri anak mulai tertanam kesadaran akan kebutuhan cerita, kebutuhan untuk melihat dunia, dan itu dapat diperoleh lewat buku bacaan.

Perkembangan pemahaman struktur cerita. Untuk mengetahui pertumbuhan konsep struktur cerita pada anak, Applebee (via Huck dkk. 1987:62–63) melakukan penelitian terhadap anak usia 2 sampai 5 tahun. Penelitian itu dilakukan untuk mengetahui perkembangan pemahaman anak terhadap pola struktur cerita. Pola-pola itu menunjukkan adanya peningkatan

kemampuan anak untuk mengaitkan berbagai peristiwa secara bersama. Struktur yang berhasil diidentifikasi oleh Applebee tersebut dalam urutan yang semakin meningkat adalah sebagai berikut.

- Kumpulan (*heap*): kumpulan item yang tak terhubungkan.
- Urutan (*sequence*): penghubungan secara arbitrer terhadap peristiwa yang mirip.
- Cerita sederhana (*primitive narrative*): penghubungan peristiwa berdasarkan sebab, efek, atau sifat komplementer lain.
- Penghubungan tak terfokus (*unfocus chain*): penghubungan lewat atribut umum yang berupa pemindahan peristiwa-peristiwa.
- Penghubungan memfokus (*focused chain*): penghubungan berbagai peristiwa yang berkaitan ke dalam hubungan yang bermakna.
- Narasi (*narrative*): penghubungan telah terfokus, menghubungkan tiap peristiwa, item, ke dalam tema atau pola karakter tertentu.

Anak usia dua tahun pada umumnya berada dalam tingkat ‘*heap*’, belum mampu mengorganisasikan berbagai peristiwa atau objek ke dalam struktur yang semestinya. Dalam perkembangan selanjutnya anak usia lima tahun sudah mampu mengorganisasikan berbagai peristiwa dan objek ke dalam tema, hubungan yang bermakna, untuk menghasilkan cerita yang sebenarnya.

Selain itu, Applebee juga menggali pemahaman anak tentang hubungan antara cerita dan kenyataan yang sebenarnya. Untuk itu, kepada anak-anak di sekolah London ia mengajukan pertanyaan berdasarkan cerita Cinderella: “Di mana Cinderella hidup”. Ternyata baru jawaban dari anak berusia 9 tahun yang menjawab antara lain: “Cinderella bertempat sangat jauh”, atau “Ia hanya boneka”, dan bahkan “Itu hanya cerita, tidak ada sungguh-sungguh”. Jadi, dalam usia ini anak sudah mampu membedakan antara cerita (yang tidak pernah ada dan terjadi) dan hal yang secara faktual ada dan terjadi, sedang pada usia-usia sebelumnya anak masih menganggapnya sama.

Perbedaan pemahaman antara yang nyata (*real*) dan buatan (*made-up*) adalah dimensi yang penting ketika siswa berpikir tentang cerita. Realisme merupakan salah satu dari tiga “konstruk superordinat” yang diidentifikasi oleh Applebee terhadap tanggapan anak usia 6-17 tahun. Pada usia awal anak

lebih perhatian terhadap perbedaan “*true*” dengan “*made-up*”, sedangkan anak yang lebih tua lebih berpikir bagaimana mengaitkan realitas dalam cerita dengan realitas kehidupannya sendiri. Hal itu merupakan salah satu bentuk penyederhanaan cerita. Masalah penyederhanaan (*simplicity*) dan evaluasi (*evaluation*) merupakan konstruk lain yang penting buat anak. Dalam hal evaluasi misalnya, bagi anak usia 9 tahun adanya “*disturbing story*” dipandang sebagai sesuatu yang negatif, tetapi bagi anak 17 tahun itu merupakan hal yang positif; bagi anak yang lebih muda adanya penyelesaian cerita yang sesuai dengan harapannya juga dipandang sebagai hal yang baik, tetapi bagi adolesen-tua itu justru diremehkan.

Penutup

Perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan yang diinginkan tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa diusahakan dengan pemberian bantuan secara sadar dan terencana. Salah satu bantuan yang diberikan kepada anak adalah dengan menyediakan bacaan sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Ketepatan penyediaan bacaan bagi anak akan berdampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya secara komprehensif. Salah satu dampak itu adalah kesadaran pentingnya membaca oleh anak untuk memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman, dan kenikmatan. Dengan adanya kesadaran itu dapat diharapkan setelah menjadi manusia dewasa kelak anak-anak itu tetap mau membaca untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan hidup. Oleh karena itu, penyediaan bacaan kesastraan bagi anak-anak harus menjadi salah satu hal yang menjadi prioritas kita.

Daftar Pustaka

- Brady, Laure. 1991. “Children and Their Books: The Right Book for The Right Child 1”, dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children’s Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 26-38.
- Brown, Douglas H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman.

- Edwards, Patricia A. 2004. *Children's Literary Development*, Boston: Pearson.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.